



Manajemen Pendidikan Kristen

Tamariska Franitsa Tani

Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 08 Mei 2024
Revised: 13 Mei 2024
Accepted: 21 Mei 2024

Manajemen pendidikan Kristen merupakan sebuah bidang keilmuan baru yang dilahirkan di Indonesia, Program studi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan Kristen. Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai sektor, peluang, dan pengembangan pendidikan Kristen dalam konteks Indonesia. Studi ini menemukan tiga sektor manajemen pendidikan Kristen mulai dari level terendah sampai tertinggi, yaitu sektor mikro, meso, dan makro. Bidang manajemen pendidikan Kristen dapat lebih maju di masa mendatang karena pemerintah telah mengeluarkan beberapa regulasi terkait peningkatan lembaga pendidikan Kristen melalui berbagai kebijakan. Selain itu, para pemangku kepentingan dan peneliti dalam bidang pendidikan boleh memberikan perhatian serius terkait kajian manajemen pendidikan Kristen supaya setiap lembaga pendidikan Kristen dapat menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien.

Keywords: *Manajemen pendidikan Kristen, sekolah Kristen, sektor-sektor pendidikan*

(*) Corresponding Author: tamariskatani2001@gmail.com

How to Cite: Tani, T. (2024). Manajemen Pendidikan Kristen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 1080-1087. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11628246>

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan Kristen sangat perlu dikembangkan karena mengingat agama Kristen merupakan agama yang dianut oleh penduduk Indonesia terbanyak kedua setelah agama Islam. Sebagai Negara Pancasila, penduduk Indonesia tidak dapat terpisah dari ajaran agamanya masing-masing. Oleh karena itu, apabila dikaji dalam pengelolaan pendidikan pada tataran kementerian agama, maka Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen merupakan struktural kedua yang berperan vital pada pengembangan pendidikan Kristen di Indonesia saat ini sebagai lembaga pemerintahan

Dengan mempertimbangkan konsep manajemen pendidikan, yaitu sebagai sebuah bidang ilmu yang berlandaskan efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan berbagai sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Lumban Gaol, 2020), maka manajemen pendidikan Kristen sebenarnya hanya berbeda pada aspek penekanan. Manajemen pendidikan Kristen adalah sebuah bidang keilmuan yang fokus terhadap praktik pendidikan dengan implementasi nilai-nilai Kristen pada pengelolaan satuan pendidikan baik umum maupun keagamaan. Sedangkan prinsip utama manajemen pendidikan tetap diadopsi dalam praktiknya. Oleh karena itu, setiap proses manajemen pendidikan Kristen tidak bisa dipisahkan dengan berbagai kegiatan dan berbagai komponen pendidikan Kristen dan sistem pendidikan nasional itu sendiri. Sehingga, manajemen



pendidikan Kristen dapat terintegrasi dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia.

Manajemen pendidikan Kristen adalah suatu cabang ilmu baru yang dicetuskan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan Kristen dan pendidikan Indonesia secara umum. Sebagai sebuah cabang ilmu baru, manajemen pendidikan Kristen mengimplementasikan prinsip, fungsi dan teori manajemen dalam upaya mengembangkan atau memajukan pendidikan Kristen. Interpretasi dan implementasi nilai-nilai ke-Kristenan dalam teori dan praktik merupakan keunikan tersendiri yang dimiliki oleh bidang manajemen pendidikan Kristen sesuai dengan penamaannya.

PEMBAHASAN

Kajian Manajemen Pendidikan Kristen

Manajemen pendidikan Kristen sebagai suatu bidang keilmuan baru secara praktik tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional yang memiliki ruang lingkup kajian. Adapun ruang lingkup kajian bidang manajemen pendidikan Kristen dapat dimulai dari level tertinggi sampai pada level terendah, yaitu tingkat makro, meso, dan mikro. Secara umum, dalam konteks pendidikan, ketiga tingkatan tersebut saling berinteraksi (Hirsch, 2003, p. 166) dan [tak dapat dipisahkan]. Dengan adanya manajemen yang baik pada ketiga sektor tersebut, maka pelaksanaan pendidikan dapat dipastikan sudah semakin baik. Oleh karena itu, kajian pada ketiga sektor tersebut pada bidang manajemen pendidikan Kristen dapat dijelaskan pada bagian berikut ini.

a. Kajian pada sektor makro

Ruang lingkup kajian manajemen pendidikan Kristen pada level tertinggi adalah diisitilahkan dengan sektor makro. Hirsch (2003) mengkaitkan sektor makro dengan permasalahan pemerintahan pendidikan dan perubahan publik. Segala urusan pendidikan pada tataran nasional berada pada level makro. Sehingga, kajian pada bidang makro manajemen pendidikan Kristen berkaitan dengan pemerintahan pusat atau nasional dan bahkan Internasional. Komponen-komponen kajian pada sektor makro ini termasuk pembiayaan pendidikan Kristen, standar kurikulum pendidikan Kristen, standar pendidik dan tenaga kependidikan, akreditasi lembaga pendidikan Kristen, tata kerja dan organisasi bimbingan masyarakat Kristen serta keterkaitannya dengan internasional. Sehingga, kebijakan pada tataran nasional ini menjadi tanggung jawab pemerintah. Atau dengan kata lain bermuara pada pemerintah pusat.

Satuan kerja pada sektor makro manajemen pendidikan Kristen ini mencakup wilayah regional, misalnya provinsi dan kabupaten atau kota. Hal ini sejalan dengan adanya di wilayah Indonesia kantor urusan agama dan sekaligus juga pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan agama Kristen ini. Namun, pelaksanaan pendidikan keagamaan Kristen pada tingkat makro ini belum tertata dengan baik. Hal tersebut terindikasi dari belum adanya sekolah Kristen negeri di Indonesia. Akibatnya, pada level makro pelaksanaan pendidikan cenderung kurang maksimal ditangani.

Prioritas dalam meningkatkan jumlah sekolah [Kristen] adalah penting, tetapi hal itu harus diseimbangkan dengan peningkatan kualitasnya (Kuhon, 2020). Lumban Gaol (2017:214) menekankan bahwa “Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran di lembaga pendidikan”. Oleh

karena itu, kehadiran bidang manajemen pendidikan Kristen diharapkan dapat mengembangkan sebuah sistem pelaksanaan pendidikan Kristen yang terorganisir dengan baik. Dengan begitu, pemerintah pusat dapat bersinergi dengan baik pada setiap tingkatan sektor pendidikan Kristen mulai dari setiap daerah yang ada di Indonesia, sehingga perbaikan pengelolaan pendidikan Kristen dapat terlaksana lebih maksimal.

b. Kajian pada sektor meso

Ruang lingkup kajian meso manajemen pendidikan Kristen berada pada tingkatan level menengah. Hirsch (2003) mengaitkan level meso ini dengan pengelolaan sekolah sebagai organisasi. Tentu organisasi pendidikan tidak hanya sekolah, tetapi perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya dapat dikategorikan pada level meso, misalnya perguruan tinggi dan lembaga pendidikan non-formal. Dengan demikian, sektor kajian meso manajemen pendidikan Kristen berfokus pada proses mendasar dari pelaksanaan pengelolaan kelembagaan pendidikan Kristen. Kelembagaan pendidikan yang dimaksud dapat terdiri dari satuan pendidikan formal, informal, dan non-formal.

Sekolah Kristen [dan perguruan tinggi Kristen atau lembaga pendidikan Kristen lainnya] harus menjadikan Alkitab sebagai dasar pembuatan visi dan misi lembaga (Nadeak & Hidayat, 2017). Misalnya, visi sekolah [atau lembaga pendidikan] Kristen adalah “To become a quality Christian educational institution in faith, knowledge, and service”. Sedangkan misinya, yaitu “To develop student’s potential optimally through good quality education and teaching based on Christian values” (Hoon, 2011, p. 407). Dengan demikian, lembaga pendidikan Kristen harus memiliki perbedaan dengan sekolah non Kristen lainnya dimulai dari aspek visi dan misi.

Lembaga pendidikan Kristen pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang di lingkungan Kementerian Agama dalam kategori perintisan. Merujuk pada data dari Ditjen Bimas Kristen (2018), pada tahun 2014, pendidikan keagamaan Kristen tingkat dasar sudah mencapai 15 Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK) dan 28 Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen (SMPTK). Selanjutnya, Pendidikan Agama Kristen tingkat menengah, pada tahun 2014, terdapat 138 Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK).

Selain itu, pada tahun 2015, telah dirancang pendidikan umum berciri khas Kristen, yaitu Sekolah Dasar Agama Kristen (SDAK), Sekolah Menengah Pertama Agama Kristen (SMPAK), dan Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK) (Ditjen Bimas Kristen, 2018). Sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi sedang menuju peningkatan. Data terakhir pada tahun 2018, terdapat 375 perguruan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia. Dari keseluruhan perguruan tinggi tersebut, hanya 4 perguruan tinggi yang terakreditasi A, 30 perguruan tinggi terakreditasi B, dan 341 terakreditasi C (Ditjen Bimas Kristen, 2019). Kondisi perguruan tinggi tersebut membutuhkan peningkatan manajemen keorganisasian supaya yang menjadi tujuan organisasi dapat tercapai.

c. Kajian pada sektor mikro

Ruang lingkup kajian manajemen pendidikan Kristen pada level terendah adalah disebut dengan sektor mikro. Hirsch (2003) mengaitkan level mikro pendidikan ini dengan ruangan kelas dan lingkungan belajar lainnya. Sehingga, orang tua, anak-anak, pemuda-pemudi, dan pelajar dewasa memainkan peran utama

pada level mikro dalam pendidikan (Boeren, 2019). Oleh karena itu, pada sektor mikro ini, proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik apabila guru melibatkan siswa, orang tua, dan teman siswa tersebut atau orang dewasa lainnya. Selain itu, para guru di sekolah Kristen juga memiliki tugas dalam mengintegrasikan Alkitab dengan setiap materi yang mereka ajarkan. Pengintegrasian Alkitab ini berujuan melihat bagaimana topik pembelajaran yang diajarkan dapat mengungkapkan karakter atau natur Tuhan, ciptaan, moral dan tujuan hidup. Atau dengan kata lain, pengintegrasian Alkitab dalam [lembaga] pendidikan harus menjadi faktor utama dalam proses pendidikan (Kristiana, Winardi, & Hidayat, 2017).

Sebagai upaya memaksimalkan kinerja guru dalam lembaga pendidikan Kristen, kehadiran manajemen pendidikan Kristen sangat penting. Wujud kehadiran manajemen pendidikan Kristen pada sektor mikro ini dapat beraneka ragam, misalnya, dalam konteks pembelajaran di ruangan kelas. Sampai saat ini, penjaminan mutu pembelajaran yang dilakukan guru agama Kristen masih dimonitoring oleh pengawas guru agama Kristen dan kinerja pengawas tersebut belum maksimal. Padahal guru agama Kristen merupakan pendidik yang tidak dapat diabaikan perannya dalam sistem pendidikan Nasional (Lumban Gaol & Nababan, 2019). Hal ini dikarenakan tugas utama guru dalam konteks pendidikan Kristen adalah membantu siswa belajar dan mengenal Tuhan dalam Yesus Kristus dan melalui firman-Nya, dan bagaimana siswa dapat berkembang menjadi seperti Kristus dalam kehidupan keseharian mereka (Wulanata, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2016) ditemukan kinerja Pengawas Pendidikan Agama Kristen tahun 2015 adalah (1) pembimbingan profesi guru PAK dalam kategori Baik; (2) pemantauan penerapan standar nasional pendidikan mencakup standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan, dalam kategori cukup; (3) pelaksanaan tugas penyusunan program pengawasan dalam kategori kurang; (4) pelaksanaan program pengawasan memperoleh dalam kategori kurang; dan (5) pelaksanaan tugas evaluasi dalam kategori kurang. Belum maksimalnya kinerja pengawas guru Pendidikan Agama Kristen adalah mengindikasikan adanya kebutuhan bidang manajemen pendidikan Kristen dalam upaya perbaikan supervisi pendidikan pembelajaran dan sekolah. Ini bertujuan supaya kualitas pengajaran guru berkualitas dan pelaksanaan pendidikan Kristen mengalami kemajuan. Supervisi pendidikan pada bidang manajemen pendidikan harus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Peluang dan Upaya Pengembangan

Kesempatan manajemen pendidikan Kristen untuk berkembang sangat besar. Dengan jumlah penduduk Indonesia terbanyak kedua— pemeluk agama Kristen, maka apabila lembaga pendidikan keagamaan Kristen dikelola dengan baik, tidak tertutup kemungkinan setiap lembaga pendidikan Kristen menjadi lembaga terbaik dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Untuk pengembangan manajemen pendidikan keagamaan Kristen, pemerintah telah memberikan perhatian dengan memberikan stimulus kepada masyarakat dan stakeholder pendidikan keagamaan Kristen melalui berbagai kebijakan pemerintah. Misalnya, kebijakan pendidikan keagamaan tersebut yaitu Peraturan Pemerintah Republik

Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 2012, dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2016

Pendidikan keagamaan Kristen terdiri dari Pendidikan Kristen formal, non formal, dan informal. Secara khusus, pendidikan keagamaan Kristen formal merupakan pendidikan keagamaan Kristen yang diselenggarakan di lembaga pendidikan secara terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar dan menengah terdiri dari Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK) dengan 6 tingkatan, Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen (SMPTK) dengan 3 tingkatan, dan Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK)/ Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK) dengan tingkatan (PMA RI No. 27 tahun 2016). Dalam PMA tersebut pemerintah juga telah menentukan kurikulum pada masing-masing satuan pendidikan keagamaan Kristen formal. Para aktor pendidikan dan masyarakat dituntut supaya mampu menginterpretasikan kebijakan tersebut dan mengimplementasikannya sesuai dengan kebutuhan setiap lembaga pendidikan Kristen. Oleh karena itu, kerja sama pemerintah dengan masyarakat dan stakeholder pendidikan keagamaan Kristen sangat dibutuhkan demi terwujudnya pelaksanaan pendidikan keagamaan Kristen yang efektif dan efisien.

Dengan adanya perhatian pemerintah dan kesiapan masyarakat dalam mengelola lembaga pendidikan keagamaan Kristen, maka dalam hal ini, pemerintah pusat melalui Kementerian Agama Republik Indonesia akan mengupayakan pendirian Sekolah Kristen Negeri. Merujuk pada laporan Ditjen Bimas Kristen (2018, p. 10), bahwa “dalam pengembangan pendidikan keagamaan Kristen dan pendidikan umum bercirikan Kristen diupayakan pelaksanaan pembinaan melalui penerangan pendidikan Kristen tingkat dasar dan menengah, baik pada jalur pendidikan keagamaan Kristen, maupun pada jalur pendidikan umum bercirikan Kristen”. Selanjutnya, penerangan satuan pendidikan Kristen diperlukan sebagai acuan bagi pengembangan pendidikan keagamaan Kristen dan pendidikan umum bercirikan Kristen. Rencana SDTK dan SMPTK yang akan dicanangkan sebanyak 8 sekolah yang mana empat SDTK (SDTK Jobel Batam, SDTK Setia Pontianak, SDTK Yonath Itaar, SDTK Pniel NTT) dan empat SMTK (SMPTK Tarus Kupang, SMPTK Parama Budi, SMPTK Abalbalat Barus, dan SMPTK Diaspora Sorong).

Sedangkan pada satuan pendidikan tinggi sebenarnya sudah ada tujuh perguruan tinggi negeri dan memang mendesak peningkatan kualitas manajemennya. Adapun ketujuh perguruan tinggi tersebut yaitu Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Ambon, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Mando, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Sentani, Sekolah Tinggi Agama Kristen Toraja, Sekolah Tinggi Agama Kristen Palangkaraya, Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang (Ditjen Bimas Kristen, 2019). Kesemuanya lembaga ini belum ada yang terakreditasi A—hanya Institut Agama Kristen Negeri Ambon yang terakreditasi B (BAN PT, 2019). Oleh karena itu, dengan adanya bidang manajemen pendidikan Kristen, status lembaga tersebut dan perguruan Kristen lainnya dapat lebih baik lagi di waktu mendatang.

Dalam peningkatan kualitas satuan pendidikan Kristen perlu pengembangan berbagai regulasi yang dibutuhkan, pengembangan kualitas materi pendidikan, dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendidikan Kristen. Bersamaan dengan peningkatan kualitas dan reformasi pendidikan, sasaran yang hendak dicapai adalah terwujudnya pendidikan keagamaan Kristen, dan pendidikan umum bercirikan khas

Kristen tingkat dasar dan menengah yang memenuhi minimal standar nasional pendidikan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Kristen (Ditjen Bimas Kristen, 2018). Manajemen pendidikan Kristen dapat semakin berkembang apabila berbagai kajian atau penelitian bidang pendidikan dilakukan dengan baik, dan masyarakat juga senantiasa memberikan perhatian serius terhadap bidang manajemen pendidikan Kristen. Oleh karena itu, peran dosen dan mahasiswa yang berada di prodi manajemen pendidikan Kristen harus maksimal pada pengkajian bidang garapan manajemen pendidikan Kristen.

Dalam upaya menjadikan sekolah Kristen yang efektif, gagasan dari Johannes L. Van der Walt dan Gerhard Zecha (2004) berkaitan dengan faktor penentu sekolah Kristen dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia. Adapun faktor tersebut adalah (1) kebenaran terhadap naturnya sebagai sebuah komunitas dan struktur masyarakat Kristen; (2) pemanfaatan secara maksimal pemberian Tuhan kepada siswa; (3) pemberian ekspresi sesuai dengan tugas pedagogik berdasarkan filosofi Kristen dalam pendidikan; (4) fokus pada penjelajahan Tuhan, ciptaan dengan cara yang unik; (5) penyediaan sebuah lingkungan terstruktur dan memungkinkan; (6) penekanan tidak pada kompetisi dan individualitas dalam dunia yang kompetitif; (7) membantu siswa secara total terdidik sesuai dengan firman; (8) guru selalu mengupayakan penanaman hikmat kepada siswa; (9) pengupayaan keunggulan akademik, efektifitas dan kualitas yang baik sesuai dengan nilai-nilai alkitabiah; (10) kesadaran akan tugas sebagai penatalayanannya tidak pernah selesai (Van der Walt & Zecha, 2004:178-187)

Selanjutnya, pada satuan pendidikan tinggi Kristen, nilai yang dimiliki lembaga tersebut harus berbeda dari lembaga pendidikan tinggi umum. Dengan demikian pengembangan pendidikan tinggi Kristen tidak kehilangan esensi dari eksistensinya. Schreiner (2018) menekankan bahwa nilai pendidikan tinggi Kristen terbukti secara jelas apabila mencakup kebaikan individu, bersama, dan kerajaan Tuhan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Kristen sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya harus berorientasi pada kemuliaan Tuhan dengan berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan. Selanjutnya, upaya pengembangan manajemen pendidikan Kristen dapat lebih cepat dan tepat apabila dibentuk forum ilmiah atau asosiasi ilmuwan manajemen pendidikan Kristen. Selain itu, dengan adanya media publikasi atau jurnal ilmiah manajemen pendidikan Kristen akan mempercepat pengembangan bidang manajemen pendidikan Kristen. Kerja sama masyarakat dan lembaga pendidikan Kristen juga dapat memberikan dampak besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan Kristen.

Selanjutnya, salah satu upaya meningkatkan akses pendidikan pada lembaga pendidikan Kristen adalah dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berperanserta dalam melaksanakan pendidikan melalui pendirian sekolah Teologi/Agama Kristen swasta. Ditjen Bimas Kristen memfasilitasi permohonan sekolah keagamaan yang meminta untuk dinegerikan namun karena selektifnya dan persyaratan yang tidak mudah maka sampai tahun 2016 belum satupun sekolah keagamaan Kristen tingkat dasar dan menengah yang berhasil dinegerikan. Dengan keberadaan bidang manajemen pendidikan Kristen pembenahan, maka pengelolaan sekolah Kristen di Indonesia dapat dilakukan. Sehingga, penegerian sekolah Kristen dapat terwujud dan terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN

Studi ini bertujuan mengeksplorasi kajian, peluang, dan upaya peningkatan bidang manajemen pendidikan Kristen di Indonesia. Manajemen pendidikan Kristen merupakan sebuah bidang keilmuan baru yang dikembangkan dari bidang manajemen pendidikan dan praktik pendidikan keagamaan Kristen di Indonesia. Pada hakekatnya, manajemen pendidikan Kristen memiliki tiga sektor kajian mulai dari level tertinggi sampai terendah, yaitu sektor makro, meso, dan mikro. Ketiga sektor tersebut saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan keagamaan Kristen.

Sebagai sebuah bidang keilmuan yang masih baru dilahirkan dan sedang butuh pengembangan, para peneliti dan praktisi bidang manajemen pendidikan Kristen serta masyarakat disarankan untuk bekerja sama untuk mengembangkan bidang manajemen pendidikan Kristen. Pemerintah sebagai penghasil kebijakan pendidikan diharapkan dapat memberikan peluang lebih besar lagi supaya dapat terwujud sekolah-sekolah Kristen atau lembaga pendidikan Kristen baik negeri dan swasta yang berkualitas dan berlandaskan firman Tuhan. Sehingga, lembaga Kristen dapat menjadi instrument yang dipakai Tuhan dalam pemberitaan injil sebagai mana telah diamanatkan pada Matius 28:16-28 bagi setiap orang Kristen

DAFTAR PUSTAKA

- Boeren, E. (2019). Understanding sustainable development goal (SDG) 4 on “quality education” from micro, meso and macro perspectives. *International Review of Education*, 65(2), 277-294. <https://doi.org/10.1007/s11159-019-09772-2>
- Ditjen Bimas Kristen. (2019). PTKN (Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri). Retrieved from https://bimaskristen.kemenag.go.id/#peta_satker
- Ditjen Bimas Kristen. (2018). Renstra ditjen bimas Kristen 2015-2019. Retrieved from <https://bimaskristen.kemenag.go.id/infopenting13-renstra-ditjen-bimas-kristen-2015--2019.html>
- Ditjen Bimas Kristen (2019). Laporan kinerja 2018. Retrived from <https://bimaskristen.kemenag.go.id/infopenting-14-laporankinerja-ditjen-bimas-kristen-tahun-2017.html>.
- Hoon, C. Y. (2011) Mapping “Chinese” Christian schools in Indonesia: Ethnicity, class and religion. *Asia Pacific Education Review*, 12(3), 403–411. <https://doi.org/10.1007/s12564-010-9144-7>
- Hirsch, D. (2003). The management of learning, schools and systems. *Networks of Innovation*, OECD/CERI, 2003. Retrieved from <https://www.oecd.org/site/schoolingfortomorrowknowledgebase/themes/innovation/41284048.pdf>
- Kristiana, T. G., Winardi, Y., & Hidayat, D. (2017). Biblical integration in a mathematics classroom: Qualitative research in a senior high school. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.709>
- Kuhon, R. R. (2020). Decentralization and education for all Indonesia. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 14-33. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.1996>

- Lumban Gaol, N. T. (2020). Sejarah dan konsep manajemen pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1), 79-88. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/1373>
- Lumban Gaol, N. T. (2017). Teori dan implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 213- 219. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p213-219>
- Lumban Gaol, N. T., & Nababan, A. (2019). Kepemimpinan guru pendidikan agama Kristen. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 89-96. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p89-96>
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen [The characteristics of redemptive education in a Christian school]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 87-98. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>
- Portal Informasi Indonesia. (2017). Agama. Retrieved from <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Schreiner, L. A. (2018). What good is Christian higher education? *Christian Higher Education*, 17(2), 33– 49. <https://doi.org/10.1080/15363759.2018.1404362>
- Van der Walt, J. L., & Zecha, G. (2004). Philosophical-pedagogical criteria for assessing the effectiveness of a Christian school. *Journal of Research on Christian Education*, 13(2), 167-198. <https://doi.org/10.1080/10656210409484968>
- Wulanata, I. A. (2018). Peran dan karya Roh Kudus serta implikasinya terhadap pengembangan pribadi dan kualitas pengajaran guru Kristen [Roles and work of the Holy Spirit and the implications for the personal development and teaching quality of Christian teachers]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 19-30. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>